



Spektrum Pesantren di Tengah Hegemoni Modernisasi

(Model Pendidikan Karakter Masyarakat Berbasis Pesantren)

Eman Sulaeman^{1✉}

IAI Bunga Bangsa Cirebon¹

Email : emansulaeman@bungabangsacirebon.ac.id¹

Received: 2019-11-22; Accepted: 2020-01-20; Published: 2020-02-28

Abstrak

Pesantren sebagai institusi pendidikan dan social memiliki peranan yang sangat besar terhadap pembentukan budaya / kultur masyarakat. Di sisi lain desakan modernisasi yang kadang membawa nilai-nilai negative, juga memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan kultur masyarakat. Interperensi nilai modern terhadap kultur masyarakat terkadang lebih tampak pada "isasi" nilai pesantren (yang identik dengan budaya religiusnya) dan nilai modernisasi (yang identik dengan nilai buruknya) . - Peran pesantren -sebagai institusi pendidikan- dalam membangun kultur masyarakat setidaknya terlihat pada model pendidikan yang diterapkannya yaitu lebih mengedepankan pembiasaan atau kulturalisasi. Dengan karismatik seorang kiyai sebagai role of model masyarakat serta kultur pesantren dan kekahasannya, institusi pesantren telah berhasil membendung nilai-nilai negative modernisasi terutama terkait dengan moral masyarakat

Kata Kunci : *Pendidikan karakter, Pesantren, Modernisasi*

Abstract

Islamic boarding schools as educational and social institutions have a very large role in shaping the culture / culture of the community. On the other hand, the pressure for modernization, which sometimes carries negative values, also has a very large influence on the formation of community culture. The interpretation of modern values to community culture is sometimes more visible in the "ization "of pesantren values (which are identical to their religious culture) and modernization values (which are identical with their bad values). - The role of Islamic boarding schools as educational institutions in building community culture is at least seen in the educational model it implements, which emphasizes habituation or culturalization. With the charismatic nature of a kiyai as a role model for society and the culture of the pesantren and its distinctiveness, the pesantren institution has succeeded in stemming the negative values of modernization, especially those related to community morals.

Keywords: *Character education, Islamic boarding schools, modernization*

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam sejarahnya, pendidikan pesantren pernah bahkan masih terus berlangsung hingga sekarang memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan karakter masyarakat yang baik (*good Character Society*). Fenomena seperti ini sebagaimana bisa kita saksikan di beberapa daerah yang masyarakatnya lahir dari "rahim" pesantren. Desa Ciwaringin – Cirebon, Desa Banda –Cirebon, Desa Heuleut- Garut dan beberapa desa lainnya yang belum penulis ketahui, merupakan salah satu miniature kesuksesan membangun sistem masyarakat yang baik karena spirit dari pendidikan pesantren. Bagi masyarakat yang hidup di sekitar pesantren (seperti di desa Ciwaringin- Cirebon, Buntet- Cirebon,) memang tidak aneh jika karakter keseharian masyarakatnya baik. Religiusitas di kalangan masyarakat pesantren memang bukanlah sesuatu yang aneh, akan tetapi jika budaya yang baik/ semangat religius di masyarakat yang jauh dari pesantren (bahkan tidak ada pesantren di desanya) merupakan fenomena yang menarik. Contoh kasus tersebut, sebagaimana bisa dilihat budaya masyarakat Desa Banda- Cirebon. Mereka hidup tidak jauh dari jantung peradaban dan modernisasi di kota Cirebon, akan tetapi mereka mampu membangun suatu kultur masyarakat desa yang cukup bagus yaitu semangat religiusnya yang tinggi terutama dalam hal penampilan berpakaian, pola interaksi antar sesama, kesantunan dalam tutur kata. Ruh yang membangun kultur ini adalah pengalaman pendidikan pesantren.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan pesantren memiliki spectrum aura terhadap pembentukan karakter masyarakat –baik yang ada di sekitar pesantren maupun jauh dari pesantren-.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Pengertian Pendidikan Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri yang berarti seseorang yang belajar agama Islam, kata santri tersebut kemudian mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri. Dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.¹

Ada juga yang mengartikan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat “tradisional” untuk mendalami ilmu tentang agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian.

Menurut Nurcholish Madjid, pesantren atau asal kata “santri” digambarkan menjadi dua pengertian yaitu, *Pertama* bahwa “santri” itu berasal dari perkataan “Sastri”, sebuah kata dari sansekerta, yang artinya melek huruf. Karena kira-kira pada permulaan tumbuhnya kekuasaan politik islam di Demak, Kaum santri adalah kelas “Literary” bagi orang Jawa. Ini disebabkan pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Dari sini bisa kita asumsikan bahwa menjadi santri berarti juga menjadi mengerti agama (melalui kitab-kitab tersebut). *Kedua*, santri berasal dari

¹ Asrohah, Pelembagaan Pesantren Asal usul dan Perkembangan Pesantren Di Jawa, Hal-30.

bahasa Jawa, persisnya dari kata “cantrik”, yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap. Tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian. Pola hubungan “guru-cantrik” itu kemudian diteruskan dalam masa islam. Pada proses selanjutnya “guru-Cantrik” menjadi “guru-santri”. Karena guru di pakai secara luas, yang mengandung secara luas, untuk guru yang terkemuka kemudian digunakan kata Kyai, yang mengandung arti tua atau sacral, keramat, dan sakti. Pada perkembangan selanjutnya, dikenal istilah Kyai-santri.²

Pondok pesantren dalam bacaan teknis merupakan tempat yang dihuni oleh para santri (pasantrian).³ Dari pengertian ini menunjukkan makna pentingnya ciri pondok pesantren sebagai lingkungan pendidikan yang integral. Sistem pendidikan pesantren sebenarnya sama dengan lingkungan pendidikan Akademi Militer, yakni dicirikan dengan adanya sebuah bangunan beranda yang di situ seseorang dapat mengambil pengalaman secara integral. Pesantren mempunyai kultur yang unik jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan di Indonesia sekarang yang masih parsial. Karena keunikannya, pondok pesantren digolongkan ke dalam subkultur tersendiri dalam masyarakat Indonesia.

Dari berbagai pengertian yang ada, penulis melihat bahwa pesantren merupakan tempat sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai yang telah membudaya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki arti sebuah institusi penanaman dan penggemblengan nilai-nilai yang berbasis pada sumber agama.

2. Karakteristik Pendidikan Pesantren

Menurut Abdurrahman Wahid, ada tiga ciri khas yang membangun pesantren sebagai subkultur: *pertama*, pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri tidak terkooptasi oleh Negara; *Kedua*, buku sumber/ kitab-kitab yang menjadi rujukan yaitu menggunakan karya-karya klasik; *ketiga*, sistem penilaian yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas.⁴

Kepemimpinan kiai-ulama di pondok pesantren adalah unik, karena mereka memakai sistem kepemimpinan pra-modern. Relasi sosial antara kiyai-ulama-santri dibangun di atas dasar kepercayaan bukan patron-klien sebagaimana pada masyarakat umumnya. Demikian juga ketaatan santri pada kiai-ulama lebih dikarenakan mengharapkan barokah (*grace*), sebagaimana difahami oleh konsep Sufi.

Dari aspek kurikulum yang dikembangkan, pondok pesantren memiliki karakter khusus yaitu mengembangkan kurikulum ilmu-ilmu agama, misalnya sintaksis Arab, morfologi Arab, hukum Islam, sistem yurisdiksi Islam, hadits, tafsir al-Qur'an, teologi Islam, tasawuf, tarikh, dan mantiq (retorika). Literatur ilmu-ilmu tersebut memakai kitab-kitab klasik dengan istilah "kitab kuning" dengan ciri-ciri kitabnya berbahasa Arab tanpa syakal (baris), bahkan tanpa titik dan koma, berisi keilmuan yang cukup berbobot, dan

² Nurcholish Madjid, Bilik-bilik Pesantren; Sebuah potret perjalanan, 19-20.

³ Said Aqiel Siraj, dkk. Pesantren Masa Depan. (Bandung: pustaka Hidayah. 1999) hl.13.

⁴ Said Aqil.....hl. 14

metode penulisannya dianggap kuno, lazimnya dikaji dan dipelajari di pondok pesantren, dan banyak diantara kertasnya berwarna kuning⁵.

Dalam pemahaman yang lebih komprehensif, untuk mengetahui karakteristik pendidikan pesantren, maka dapat dilacak dari berbagai segi yang meliputi keseluruhan sistem pendidikan: seperti materi pelajaran dan metode pengajaran, prinsip-prinsip pendidikan, sarana dan tujuan pendidikan pesantren, kehidupan kyai dan santri serta hubungan keduanya.

a. Materi pelajaran dan Metode Pengajaran

Sebagai lembaga pendidikan islam, pesantren pada dasarnya hanya mengajarkan agama, sedangkan sumber kajian atau mata pelajarannya ialah kitab-kitab dari bahasa arab. Pelajaran agama yang dikaji di pesantren adalah Al-Qur'an dengan tajwidnya dan tafsirnya, aqid dan ilmu kalam, fiqih dan usul fiqih, hadits dan mustholahul hadits, Bahasa arab dengan ilmu alatnya seperti nahwu, sharaf, bayan, ma'ani, badi' dan 'arud ,tarikh, mantiq dan tasawuf. Kitab yang dikaji di pesantren umumnya kitab-kitab yang di tulis dalam abad pertengahan, yaitu abad ke-12 sampai dengan abad ke-15 atau lazim disebut dengan "Kitab Kuning".⁶

Adapun metode yang lazim dipergunakan dalam pendidikan pesantren ialah wetonan, sorogan, dan hafalan. Metode Wetonan adalah metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kyai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu. Metode sorogan adalah suatu metode dimana santri menghadap guru atau kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya, kiai membacakan dan menerjemahkannya kalimat perkalimat, kemudian menerangkan maksudnya.

Metode Hafalan ialah suatu metode dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Biasanya cara menghafal ini diajarkan dalam bentuk syair atau Nazam.⁷

Beda halnya jika Martin, berbicara tentang kitab kuning secara umum. Pastinya ia akan sependapat, bahwa kitab yang diajarkan pada masa perkembangan pesantren sangatlah komprehensif. Peralnya, di era perkembangan pesantren mulai dikembangkan pesantren salafiyah, karena mengajarkan kitab-kitab kuning terutama Fiqh, Tafsir dan Tasawuf, adapula pesantren alat, karena menitikberatkan kajian Nahwu Sharaf, serta ada pesantren al-qur'an yang mengkhususkan diri pada hafalan kitab suci dan ilmu qiroat (bacaan Al-Qur'an).

Momentum Pembentukan Tradisi kitab kuning di Indonesia menurut Azyumardi Azra menemukan momentum terkuatnya sejak awal abad ke-19, yakni

⁵ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosial Budaya*, (Jakarta : GalasaNusantara. 1997), cet. ke-1, hlm. 103-104

⁶ Abuddin Nata ,*Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, (grasindo,yakarta,2001)h. 107

⁷ Abuddin Natah. 107-108

ketika pesantren-pesantren, surau-surau, pondok-pondok mulai berkembang dan mapan sebagai institusi pendidikan islam tradisional diberbagai daerah di Nusantara.⁸

b. Jenjang Pendidikan

Jenjang pendidikan pesantren tidak dibatasi seperti dalam lembaga-lembaga pendidikan yang memakai sistem klasikal. Umumnya, kenaikan tingkat seorang santri ditandai dengan tamat dan bergantinya kitab yang dipelajarinya. Apabila seorang santri telah menguasai satu kitab dan telah lulus imtihan (Ujian) yang diuji oleh kyai nya, maka ia berpindah ke kitab yang lain. Jadi jenjang pendidikan tidak ditandai dengan naiknya kelas seperti dalam pendidikan formal, tetapi pada penguasaan kitab-kitab yang telah ditetapkan dari yang paling rendah sampai paling tinggi.⁹

c. Fungsi Pesantren

Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Sementara Azyumardi azra menyatakan bahwa ada tiga fungsi pesantren tradisional. Pertama, transmisi dan transfer ilmu-ilmu keislaman, Kedua, Pemeliharaan Tradisi keislaman dan ketiga, reproduksi ulama.¹⁰

3. Prinsip-Prinsip Pendidikan Pesantren

Sesuai dengan fungsinya yang komprehensif dan pendekatannya yang holistik, pesantren memiliki prinsip-prinsip utama dalam menjalankan pendidikannya. Setidaknya ada dua belas prinsip yang dipegang teguh pesantren :

- a. *Theocentric*
- b. Sukarela dalam pengabdian
- c. Kearifan
- d. Kesederhanaan
- e. Kolektivitas
- f. Mengatur kegiatan bersama
- g. Kebebasan terpimpin
- h. Kemandirian
- i. Pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan
- j. Pengamalkan ajaran agama
- k. Belajar di pesantren bukan untuk mencari Ijazah
- l. Restu kiai artinya semua perbuatan yang dilakukan oleh setiap warga pesantren sangat bergantung pada kerelaan dan do'a dari kiai.¹¹

4. Sarana dan tujuan Pesantren

Dalam bidang sarana, pesantren tradisional ditandai oleh ciri khas kesederhanaan. Sejak dulu lingkungan atau kompleks pesantren sangat sederhana.

⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta, Logos, 2002) h.114

⁹ Abuddin Natah. 110

¹⁰ Abdi Nata.....hkm. 112.

¹¹ Abuddin Nata ,.....h. 113

Tentu saja kesederhanaan secara fisik kini sudah berubah total. Banyak pesantren tradisional yang memiliki gedung yang megah namun, kesederhanaan dapat dilihat dari sikap dan perilaku kyai dan santri serta sikap mereka dalam pergaulan sehari-hari. Sarana belajar misalnya, masih tetap dipertahankan seperti sedia kala, dengan duduk di atas lantai dan di tempat terbuka dimana kyai menyampaikan pelajaran.

Mengenai tujuan pesantren, sampai kini belum ada suatu rumusan yang definitif. Antara satu pesantren dengan pesantren yang lain terdapat perbedaan dalam tujuan, meskipun semangatnya sama, yakni untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat serta meningkatkan ibadah kepada Allah SWT. Adanya keberagaman ini menandakan keunikan masing-masing pesantren dan sekaligus menjadi karakteristik kemandirian dan independensinya.

5. Kehidupan Kiai dan Santri

Kehidupan di pesantren berkisar pada pembagian kegiatan berdasarkan shalat lima waktu. Dengan sendirinya pengertian waktu pagi, siang dan sore di pesantren menjadi berbeda dengan pengertian diluar, dalam hal inilah misalnya sering dijumpai santri yang menanak nasi ditengah malam, mencuci pakaian menjelang terbenam matahari. Dimensi waktu yang unik ini tercipta karena kegiatan pokok pesantren dipusatkan pada pemberian pengajian kitab teks (*Al-Kutub Al-Muqararah*) pada setiap selesai sholat wajib. Demikian pula ukuran lamanya waktu yang dipergunakan sehari-hari; pelajaran diwaktu tengah hari dan malam lebih panjang dari pada diwaktu petang dan subuh.

Corak kehidupan pesantren juga dapat dilihat dari struktur pengajaran yang diberikan secara berjenjang dan berulang-ulang. Masing-masing kitab dipelajari bertahun-tahun bahkan pengajaran di pesantren tidak mengenal kata tamat atau selesai.

Dari pembahasan di atas dapat diketahui bahwa karakteristik kehidupan pesantren yang sebenarnya, sebagai sesuatu yang berbeda dengan sistem pendidikan pada umumnya.

Setidaknya ada delapan ciri kehidupan di pesantren, Ciri-ciri ini merupakan pesantren dalam bentuk yang masih murni belum adanya pengadopsian sistem pendidikan moder, ciri –ciri tersebut adalah :

- a. Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kyainya.
- b. Kepatuhan santri kepada kyai.
- c. Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren
- d. Kemandirian
- e. Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan
- f. Disiplin sangat dianjurkan
- g. Berani menderita untuk mencapai satu tujuan
- h. Pemberian Ijazah.¹²

¹² Abuddin Nata ,.....h. 120

6. Pesantren dan Perubahan Sosial

Pondok pesantren sekarang ini tampaknya harus dibaca sebagai warisan sekaligus kekayaan kebudayaan – intelektual Nusantara. Lebih dari itu, dalam sejumlah aspek tertentu, pesantren juga harus dipahami sebagai benteng pertahanan kebudayaan itu sendiri karena peran sejarah yang dimainkannya. Harapan ini tidak terlalu meleset dari kontsruk budaya yang diwariskan pendirinya. selain diangan-angankan sebagai pusat pengembangan kebudayaan yang berdimensi religius atau sekedar inpropisasi local, pesantren juga dipersiapkan oleh para pendirinya sebagai motor tranpormasi bagi komunitas masyarakat dan bangsanya. menariknya, segala angan – angan ini justru diberangkatkan dari masyarakat setempat.

Dalam perkembangan sejarahnya, peran kebudayaan menonjol dan berpengaruh yang dimainkan pesantren hingga kini adalah konsentrasi dan kelompoknya kepeloporan dalam mempertahankan dan melestarikan ajaran-ajaran islam *ala sunniy (ahl as-sunnah wa al-jamaah)* serta mengembangkan kajian-kajian keagamaan melalui khazanah berbagai kitab kuning (*al-khutub al-khadimah*), yang sering disebut dengan oleh kalangan pesantren sebagai 'memperdalam agama' (*tafakhu fi addhin*).¹³ Sebagai hasil dari pergulatan kebudayaan yang kreatif antara tradisi kajian, sistem pendidikan, dan pola interaksi kiai-santri-masyarakat yang dibangunnya, pesantren akhirnya memiliki pola yang spesifik itulah sebabnya Abdurahman Wahid memposisikan pesantren sebagai subkultur tersendiri dalam pelataran cultural masyarakat dan bangsa Indonesia selaras dengan tuntutan moderenitas dan keharusan merespon kenyataan Negara bangsa (*nations-state*) penduduk, pesantren pun melakukan perubahan diri. Namun, karena otomi dan watak prulalitas yang melekat pada dirinya, perubahan yang terjadi bersipat sporadis dan bahkan terkesan masih konserpatip . Karena itu, diskursus perubahan dan pembaruan senantiasa penting dilakukan secara intensif baik dari kalangan luar maupun dalam pesantren.

Mengenalkan ide-ide pondok pesantren dengan segala keterbatasannya dalam transpormasi sosial yang pundamental dan konperhensip merupakan yang sangat penting, tidak hanya untuk menghadapi apa yang terjadi sekarang dalam lingkungan pesantren sendiri, tetapi juga diberbagai pondok pesantren lainnya. Fokus dalam pengembangan dalam pondok pesantren yang menyebabkan sebagian sebab utama itu menyadari dari exsistensi dirinya; sebagian besar sebab itu institusi pendidikan. Kebutuhan-kebutuhan akan perubahan ini bukti bahwa pondok pesantren mempunyai gagasan besar untuk mengembangkan dirinya sebagai sebuah subsistem pendidikan dan sistem pendidikan masyarakat. Termasuk dalam pendidikan pondok pesantren adalah pengembangan masyarakat yang religius dan karakter.

Singkat kata, pesantren tidak hanya difahami sebagai institusi pendidikan yang hanya berbicara perubahan mental di internal lembaga pesantren, tapi juga memiliki

¹³ Said Aqil.....78

wacana besar terhadap perubahan mental di luar pesantren. Perubahan zaman yang diwarnai oleh modernisasi tidak mereupkan semangat pesantren dalam mewacanakan perubahan social. Di tengah hegemoni modernisasi pesantren berperan sebagai poros pembangunan masyarakat religi yang berkarakter tinggi.

7. Pendidikan Pesantren dan Modernisasi

Membaca kemandirian dan basis –bawah pesantren, bahwa dalam tubuh pesantren terkadnung potensi penting bagi terwujudnya masyarakat sipil (civil sosety)/ masarakat madani dan berkarakter¹⁴ sebagai pilar-pilar demokrasi di negeri ini. Komunitas pesantren di berbagai Negara berkembang bukanlah arus umum konservatisme yang dalam praksisnya selalu mengancam keniscayaan modernisasi. Kaum tradisional yang berbasis pada pesantren sepertinya menunjukkan suatu sikap dan semangat untuk mempertahankan identitasnya sebagai kaum pribumi dan menjadikan dirinya sendiri, ditengah-tengahnya hegemoni modernisasi. Dengan kata lain pondok pesantren begitu hebat mampu membentengi dirinya dari serangan-serangan modernitas di tanah air ini.

Pesantren hingga sekarang sesungguhnya mempunyai interaksi dinamis dengan situasi masyarakat dan perubahannya. Pesantren masih berwibawa dan sangat diperhitungkan oleh Negara. Karena itulah, dalam kondisi social politik yang serba menegara dan hegemoni oleh wacana kemoderenan, pesantren yang konsisten dengan ketradisionalannya mempunyai ruang public (public sphere) yang luas untuk melakukan pemberdayaan dan pembangunan model masyarakat, terutama masyarakat tertindas, pinggiran dan korban modernisasi. Di sinilah, dalam menyikapi modernisasi pesantren tidak lagi diidentikan dengan kaum "sarungan" akan tetapi jauh dari itu pesantren adalah infrastruktur social, sebuah komunitas dan sebuah kehidupan yang turut bernafas dalam atmosfer perkembangan social (modernisasi). Dengan keteguhan yang diimbangi denyut fleksibilitas ini, pesantren semestinya bisa mewarnai dan mengambil peran secara signifikan bukan hanya daam wacana keagamaan tapi juga dalam membangun social budaya bahkan politik dan idiologi Negara.¹⁵

Menyoroiti modernisasi yang identik mengaburkan karakter bangsa, pesantren telah mampu mempertahankan identitas dirinya sebagai lembaga yang berkarakter (religious) sekaligus memberikan wacana-wacana karakterisasi masyarakat yang berbasis kepesantrenan (agama). Penulis meihat bahwa pendidikan pesantren tidak lagi dipandang sebuah lembaga yang tergusur oleh modernisasi tapi justru mampu memposisikan diri. Pesantren bukan sebuah lembaga pendidikan yang anti modernisasi tapi ia mampu mengendalikan diri. Alhasiil, wacana membangun

¹⁴ Hikam. Demokrasi melalui "Civil Soseity: Sebuah tatap Reflektif atas Indonesia. (Jakarta: LP3ES. 1993). Hlm. 62

¹⁵ Abdurahman Wahid. Bunga rampai Pesantren: Kumpulan Karya Tulis Abdurrahman Wahid. (Jakarta: CV Dharma Bakti. 1985). Hlm 45,.

masyarakat berkarakter berbasis kepesantrenan ini masih sangat mungkin untuk diwujudkan ditengah-tengah hegemoni modernisasi.

8. Wacana Pendidikan Pesantren dalam Membangun Masyarakat Religius dan Berkarakter

Memahami potret masyarakat religious setidaknya bisa dilakukan dari dua pendekatan. Pertama pahami istilah "masyarakat" dan kedua istilah "religious".

Istilah masyarakat Ferdinand Toennies (1855-1936), berpendapat bahwa masyarakat adalah karya ciptaan manusia sendiri. Masyarakat bukan organisme yang dihasilkan oleh proses-proses biologis. Juga bukan mekanisme yang berdiri dari bagian-bagian individual yang masing-masing berdiri sendiri, sedang mereka di dorong oleh naluri-naluri spontan yang bersifat menentukan bagi manusia. Masyarakat adalah usaha manusia untuk mengadakan dan memelihara relasi-relasi timbal balik yang mantab, kemauan manusia mendasari masyarakat.¹⁶

Sedangkan pemahaman religius Menurut Gazalba (1985), kata religi berasal dari bahasa latin religio yang berasal dari akar kata religare yang berarti mengikat. Maksudnya adalah ikatan manusia dengan suatu tenaga yaitu tenaga gaib yang kudus. Religi adalah kecenderungan rohani manusia untuk berhubungan dengan alam semesta, nilai yang meliputi segalanya, makna yang terakhir, dan hakekat dari semuanya. Masyarakat religius ialah merupakan suatu cara hidup dan tata sosial yang menyeluruh, aktivitas keagamaan merupakan sebagai pondasi individu kemasyarakatan. Para pemeluk agama tidaklah berdiri-sendiri sebagai pribadi-pribadi yang terpisah, mereka membentuk masyarakat dan komunitas.¹⁷

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa masyarakat religius adalah masyarakat yang senantiasa memahami serta mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Agama yang dipeluk dan diyakininya dalam konteks kehidupan sehari-hari, baik dilingkungan keluarga, masyarakat, maupun Bangsa dan Negara.

Istilah lain untuk menggambarkan masyarakat religious bisa juga dengan istilah masyarakat madani. Karena dalam masyarakat madani nilai-nilai religi sudah teraktualkan dalam suatu system kehidupan masyarakat.

Menurut Bahmueller, terdapat beberapa karakteristik masyarakat madani, di antaranya:

- a. Terintegrasinya individu-individu dan kelompok-kelompok eksklusif ke dalam masyarakat melalui kontrak sosial dan aliansi sosial.
- b. Menyebarnya kekuasaan sehingga kepentingan-kepentingan yang mendominasi dalam masyarakat dapat dikurangi oleh kekuatan-kekuatan alternatif.

¹⁶ K.j Veeger, Realitas Sosial Refleksi, Filsafat Sosial Atas Hubungan-individu Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi, (Jakarta: PT. Gramedia, 1985), hlm. 128

¹⁷ Nurcholish Madjid, Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan, (Jakarta, Dian Rakyat, 2010), hlm. 3

- c. Dilengkapinya program-program pembangunan yang didominasi oleh negara dengan program-program pembangunan yang berbasis masyarakat.
- d. Terjembatannya kepentingan-kepentingan individu dan negara karena keanggotaan organisasi-organisasi volunteer mampu memberikan masukan-masukan terhadap keputusan-keputusan pemerintah.
- e. Tumbuh kembangnya kreativitas yang pada mulanya terhambat oleh rezim-rezim totaliter.
- f. Meluasnya kesetiaan (loyalty) dan kepercayaan (trust) sehingga individu-individu mengakui keterkaitannya dengan orang lain dan tidak mementingkan diri sendiri.
- g. Adanya pembebasan masyarakat melalui kegiatan lembaga-lembaga sosial dengan berbagai ragam perspektif.

Membangun masyarakat yang religious dan berkarakter tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, butuh waktu yang panjang, keteladanan dari para penganjur agama, guru, orang tua hingga pemerintah. Di sinilah pentingnya menekankan agar selalu berbuat dengan berlandaskan ilmu dan agama. Hal tersebut bisa dimulai dengan pembinaan sejak dini, perlu ditanamkan pada generasi penerus bahwa berkarakter baik dan taat agama adalah suatu keniscayaan, di samping akan hidup lebih bermakna dan bermanfaat.

Dalam mewujudkan masyarakat religious mempunyai konsep kemasyarakatan antara lain, *pertama*: Taqwa dalam pandangan Nurcholish Madjid, biasa dijelaskan sebagai sikap “takut kepada Tuhan” atau “sikap menjaga diri dari perbuatan jahat”, atau “sikap patuh memenuhi segala kewajiban serta menjahui larangan Tuhan.” Dari sini bisa dilihat bahwa takwa merupakan menyangkut hubungan manusia dan Tuhan. Tetapi implikasi daripada takwa adalah bersifat kemanusiaan. Apabila orang bertakwa kepada Tuhan, maka implikasinya adalah bersikap adil terhadap sesama manusia, dan upaya melakukan inovasi secara fisik dan non-fisik.

Kedua: Tawakal atau tawakkul, merupakan derivasi dari kata wakkalay yang berarti mewakilkan atau memercayakan sesuatu kepada pihak lain, karena dalam perwakilan pastilah ada unsur kepercayaan. Menurut Nurcholish Madjid, karena sifatnya memercayakan diri maka tawakal merupakan implikasi dari iman. Karena tidak ada tawakal tanpa kepercayaan.

Dan *ketiga* ikhlas: Ikhlas merupakan hakikat dari agama dan kunci dakwah para rasul Shallallaahu 'alaihi wa Salam. suatu ketaatan apapun bentuknya jika dilakukan dengan tidak ikhlas dan jujur terhadap Allah, maka amalan itu tidak ada nilainya dan tidak berpahala, bahkan pelakunya akan menghadapi ancaman Allah yang sangat besar.

Sikap-sikap seperti diatas merupakan pengamalan dari agama (sikap religi). Dan kaitannya dengan pesantren tentu nilai-nilai itu adalah bagian dari doktrin pesantren. Berdasarkan konsep di atas, pesantren memiliki keterkaitan erat dengan

membangun masyarakat religious dan berkarakter yaitu dengan cara membangun moral individu masyarakat.

Selain itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan islam harus meninggalkan paradigma lama menuju paradigma baru. Pendidikan pun harus berorientasi pada masa depan merintis kemajuan, berjiwa demokratis, bersifat desantralistik, berorientasi pada peserta didik, bersifat multicultural dan berorientasi pada prespektif global, sehingga terbentuk pendidikan berkualitas dalam menghadapi tantangan, perubahan global menuju terbentuknya masyarakat madani Indonesia. Menurut Aan hasanah¹⁸ ada beberapa prinsip yang harus dilaksanakan:

- a. Pendidik harus membangun kesetaraan antara sektor pendidik dan sektor lain. sistem pendidikan harus senantiasa bersama-sama dengan sistem lain untuk mewujudkan masyarakat madani Indonesia. pendidikan bukan merupakan sesuatu yang eksklusif dan terpisah dari masyarakat dan sistem sosialnya, tetapi pendidikan sistem terbuka dan senantiasa berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungannya
- b. Pendidikan merupakan wahan pemberdayaan masyarakat dengan mengutamakan pencitraan dan sumber yang berpengaruh, seperti keluarga, sekolah, media masa dan dunia usaha
- c. Prinsip pemberdayaan masyarakat dengan segenap intitusi sosial yang dilekatkan dengan fungsi mendidik generasi penerus bangsa.pesantren, keluarga dan berbagai organisasi pemuda, diberdayakan untuk dapat mengembangkan fungsi pendidikan denghan baik serta menjadi bagian yang terpadu dari pendidik
- d. Prinsip kemandirian dalam pendidikan dan prinsip pemerataan menurut warga Negara secara individual maupun kolektif untuk memiliki kemampuan bersaing dan sekaligus kemampuan bekerja sama.
- e. Dalam kondisi masyarakat pluralistic diperlukan prinsip toleransi dan consensus. untuk itu, pendidikan sebagai wahana peberdayaan masyarakat dengan mengutamakan pencitraan dan pemeliharaan sumber-sumber tersebut secara dinamik.
- f. Prinsip perencanaan pendidikan. pendidikan selalu dituntut untuk cepat tanggap atas perubahan yang terjadi dan melakukan upaya yang tepat secara normative sesuai dengan cita-cita masyarakat madani Indonesia. maka pendidikan selalu bersifat progresif tidak resisten terhadap perubahan, sehingga mampu mengendalikan dan mengantisipasi arah perubahan.
- g. Fungsi rekontruksionis bahwa kondisi masyarakat menghendaki perubahan mendasar. maka pendidikan harus mampu menghasilkan produk-produk yang dibutuhkan perubahan tersebut

¹⁸ Aan HASanah, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, h. 178-180.

- h. Prinsip pendidikan berorientasi pada peserta didik. dalam memberikan pelayanan pendidikan, sifat-sifat peserta didik yang umum maupun yang spesifik harus menjadi pertimbangan.
- i. Prinsip pendidikan multicultural. sistem pendidikan harus memahami bahwa masyarakat yang dilyanainya bersifat plural.
- j. Pendidikan dengan prinsip global, artinya pendidikan harus berperan dan harus menyiapkan peserta didik dalam konstelasi masyarakatan global.

Dari semua prinsip yang telah diuraikan di atas, pada dasarnya pesantren sebagai lembaga pendidikan bisa menjadi pendekatan yang efektif dalam membangun masyarakat religi dan berkarakter.

C. KESIMPULAN

Setelah mengurai tentang membangun masyarakat religius berbasis pesantren di tengah hegemoni modernisasi, dapat diambil beberapa kesimpulan:

1. Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama yang berbasis pada penanaman nilai dan moral kehidupan yang bersumber dari ajaran agama.
2. Menyikapi hegemoni modernisasi pesantren mampu mengadaptasi dirinya dengan cara mempertahankan karakter religiusnya sembari mengubah secara perlahan mengimbangi modernisasi.
3. Pesantren – sebagai lembaga pendidikan agama- merupakan basis tertinggi untuk membangun kehidupan masyarakat religi dan berkarakter. setidaknya melalui dua pendekatan: pertama, *concen* dalam penanaman nilai agama; dan kedua, reorientasi penyelenggaraan pendidikan yang lebih kontekstual dan pragmatism (berpikir untuk kemaslahatan hidup)

D. DAFTAR PUSTAKA

- Asrohah, tt. Pelembagaan Pesantren Asal usul dan Perkembangan Pesantren Di Jawa,
- Azra, Azyumardi. 2002. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos.
- Hasanah, Aan. 2009. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam
- Hikam. 1993. Demokrasi melalui "Civil Soseity: Sebuah tatap Reflektif atas Indonesia. Jakarta: LP3ES.
- Majid, Nurcholish. 1998. Bilik-bilik Pesantren; Sebuah potret perjalanan (Jakarta: Gramedia.
- _____, 2010. Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan, Jakarta: Dian Rakyat.
- Nata, Abuddin. 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, Yogyakarta: Grasindo
- Veeger, 1985. Realitas Sosial Refleksi, Filsafat Sosial Atas Hubungan-individu Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi, Jakarta: PT. Gramedia

Siroj, Said Aqiel. 1999. Pesantren Masa Depan. Bandung: Pustaka Hidayah.

Tholhah, Muhammad Hasan 1997. Islam dalam Perspektif Sosial Budaya, Jakarta : Galasa Nusantara.

Wahid, Abdurahman. 1985. Bunga rampai Pesantren: Kumpulan Karya Tulis Abdurrahman Wahid. Jakarta: CV Dharma Bakti.